

BAB I

PENDAHULUAN

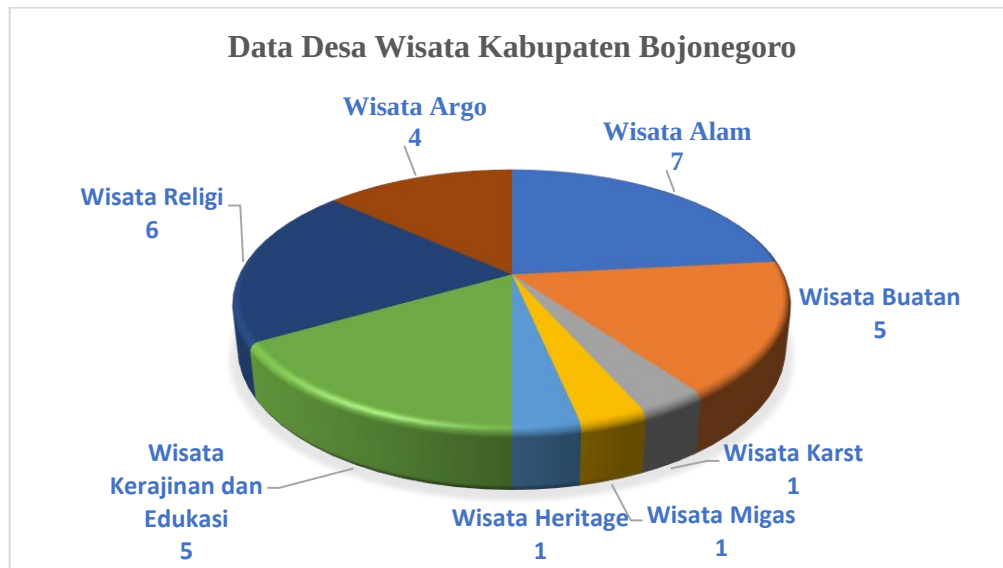
1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut penelitian oleh (Aliansyah & Hermawan, 2021) bahwasannya keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia menjadikan suatu potensi pariwisata yang harus dibanggakan negara Indonesia. Menurut (Pujilestari & Rosalina, 2019) Pariwisata merupakan suatu tujuan yang dilakukan oleh kelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan hanya untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan tersebut untuk bertamasya, rekreasi serta memenuhi keinginan yang beranekaragam. Pariwisata merupakan *leading sector*, karena dapat menjadi penyumbang pertumbuhan terbesar dan tercepat dalam menggerakkan sektor ekonomi (Aswita & Wilayanti 2023). Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dalam pengembangan dan kesejahteraan. Meningkatnya destinasi juga dapat berdampak pada investasi wisata, menciptakan lapangan kerja, pengembangan usaha, dan prasarana.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang memiliki kekhasan tersendiri yang mendahulukan konservasi lingkungan, pendidikan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Menurut (Kissinger et al., 2016) ekowisata sudah mulai diminati oleh banyak wisatawan yang memiliki pemikiran bahwasanya berwisata tidak hanya untuk bersenang-senang tetapi sebagai tambahan wawasan dalam hal etnologi dan edukasi. Potensi wisata merupakan komponen terpenting dalam suatu kegiatan wisata karena melalui potensi pariwisata dapat berkembang menjadi atraksi wisata dan sumber daya wisata serta dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke kawasan wisata (Rijal et al., 2020). Wisata edukasi merupakan suatu tempat pembelajaran yang mempunyai sifat non formal, sehingga konsep ini lebih menuju kepada konsep belajar di bersama dengan aktivitas yang menyenangkan (Hayatri & Prasetyo, 2021). Eduwisata semakin banyak dikembangkan di daerah yang mempunyai potensi daya tarik wisata dari berbagai sumber daya alam, budaya ataupun edukasi.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian menurut (Pujilestari & Rosalina, 2019) bahwa desa wisata yaitu kawasan per-desaan yang menawarkan suatu kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang memiliki potensi yang harus dikembangkan sebagai komponen wisata. Hal tersebut sejalan dengan dinamika perkembangan pariwisata saat ini, kegiatan berpariwisata tidak hanya terkonsentrasi di kota-kota besar, namun sudah menjalar ke wilayah perdesaan (Anugerah Paradana , Muhammadijah, 2021). Salah satu daerah yang saat ini sedang mengembangkan eduwisata yaitu Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang tengah giat mengembangkan desa wisata. Desa memiliki sebuah potensi yang harus terus dikembangkan untuk menjadi desa wisata, yaitu potensi alam, potensi sumber daya manusia dan potensi budaya. Pembaruan wisata merupakan bentuk inovasi para masyarakat dalam membuka peluang dan potensi wisata desa (Wirdayanti et al., 2021).

Keberhasilan pembangunan sektor wisata di suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri, masyarakat lokal, akademisi dan pihak swasta (Umiyati & Tamrin, 2021). Menurut kutipan (Fery & Ahmad 2019) koraborasi merupakan wujud kerja sama, interaksi, dan kompromi dengan aktor yang terkait baik individu, lembaga serta pihak-pihak yang berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Setiap elemen memiliki peran yang krusial, mulai dari perumusan kebijakan yang mendukung hingga pengembangan infrastruktur yang memadai, serta promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Sinergi ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung, yang di mana inovasi dan kreativitas dapat berkembang untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar (Wirdayanti et al., 2021). Adanya kolaborasi yang aktif dari berbagai pihak dapat menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan sektor wisata menjadi cerminan dari komitmen bersama dalam membangun masa depan yang lebih baik.



Bagan 1. 1 Data Desa Wisata Kabupaten Bojonegoro

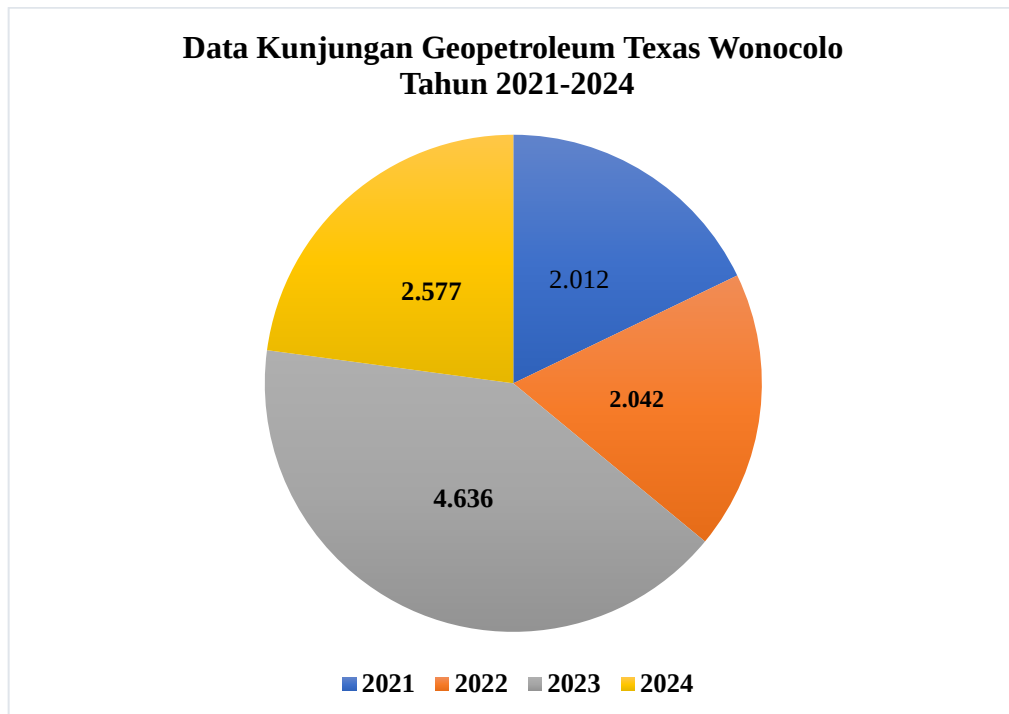
(Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bojonegoro 2024)

Grafik lingkaran di atas yang bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, bahwasannya sampai Desember 2024 sudah sekitar 30 desa yang berstatus untuk siap “bersaing” dan berkontribusi untuk memajukan pariwisata yang terkenal dengan Kota Ledre. Salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro yang sedang memelapori pengembangan desa wisata adalah Desa Wonocolo yang sering dikenal dengan sebutan Desa Wisata Migas Texas Wonocolo.

Desa Wonocolo yang terletak di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, dikenal dengan julukan "Texas Wonocolo" karena kemiripannya dengan wilayah pengeboran minyak di Texas, Amerika Serikat. Julukan ini mengacu pada kegiatan eksplorasi minyak bumi tradisional yang telah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda hingga sekarang. Desa Wonocolo ditetapkan sebagai destinasi wisata desa karena memiliki sumber daya alam yang besar, khususnya minyak dan gas bumi. Eksplorasi minyak di Wonocolo dimulai pada akhir abad ke-19, pada saat Belanda menemukan cadangan minyak di wilayah tersebut. Sumur-sumur minyak ini kemudian dikelola oleh pemerintah kolonial dan menjadi bagian penting dari perekonomian Hindia dan Belanda. Setelah

kemerdekaan Indonesia, aktivitas pengeboran minyak tradisional tetap dilanjutkan oleh masyarakat setempat.

Geopetroleum Texas Wonocolo merupakan salah satu kawasan geopark yang memiliki nilai historis dan edukatif tinggi, dengan potensi untuk ditingkatkan menjadi UNESCO Global Geopark. Kawasan ini memiliki keunikan yang terletak pada warisan sejarah industri perminyakan tradisional yang masih beroperasi hingga sampai sekarang, menjadikannya sebagai destinasi eduwisata yang menggabungkan aspek geologi, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Upaya peningkatan status menjadi UNESCO Global Geopark diharapkan dapat memperkuat identitas kawasan ini sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada eksplorasi sejarah perminyakan, tetapi juga pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media, pengembangan kawasan ini dapat semakin optimal, baik dalam hal promosi, pengelolaan destinasi, maupun peningkatan jumlah wisatawan.



Bagan 1. 2 Data Kunjungan Wisata Texas Wonocolo

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bojonegoro 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bojonegoro mengenai kunjungan wisatawan ke Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo, terdapat fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 dan 2022, jumlah kunjungan relatif stabil, masing-masing mencapai sekitar 2000 wisatawan. Namun, terjadi lonjakan drastis pada tahun 2023 dengan kunjungan yang meningkat pesat hingga mencapai sekitar 4.500 wisatawan. Tingginya minat berkunjung ke lokasi destinasi Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo yang menunjukkan semakin tingginya minat berkunjung wisatawan terhadap destinasi yang berbeda dengan destinasi wisata lainnya. Meskipun demikian, hingga Desember 2024, jumlah kunjungan mulai naik kembali ke angka sekitar 2.557 wisatawan. Data ini mencerminkan dinamika pariwisata di Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo, dengan puncak pengunjung di tahun 2023 dan terjadi penurunan di tahun 2024 yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk strategi para stakeholder pentahelix pengembangan destinasi di masa depan.

Konflik dalam pengembangannya yaitu terdapat pada sinergi komunikasi antar pemangku kepentingan dalam kerangka Pentahelix masih kurang. Model pentahelix tersebut yaitu pada bidang akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas masyarakat desa, dan media yang seharusnya dapat menciptakan kolaborasi yang saling melengkapi dalam pengembangan sektor pariwisata (Dani Rahu & Suprayitno, 2021). Pada kenyataannya menunjukkan bahwa komunikasi antar pemangku masih belum optimal. Penjelasan secara lebih lanjut mengenai problematika para pemangku kepentingan dikarenakan kurangnya keterlibatan, kolaborasi dan keaktifan dari para stakeholder. Peran stakeholder pada Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo akan didefinisikan dengan melihat peran berbagai pihak untuk kemajuan pengembangan Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo. Selanjutnya peran stakeholder yang masih kurang akan dapat ditingkatkan untuk mencapai keberhasilan.

Berbagai studi literatur menunjukkan pentingnya dalam melibatkan model pentahelix antara akademisi, bisnis, pemerintah, masyarakat dan media dalam mengembangkan sektor pariwisata. Penelitian sebelumnya selalu menekankan bahwa sinergi antar pemangku kepentingan dapat memperkuat branding suatu

destinasi, menciptakan inovasi dalam produk wisata dan dapat meningkatkan wisatawan. Misalnya, penelitian (Yesayabela et al., 2024) menunjukkan bahwa masing-masing aktor sudah berperan sesuai dengan bidangnya, namun kerja sama antara para pemangku kepentingan masih belum optimal, hal ini dapat menyebabkan kurangnya sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Tidak optimalnya kerja sama tersebut bisa mengakibatkan tumpang tindih kebijakan, inefisiensi sumber daya, serta lambatnya proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan kerja sama antara pemangku kepentingan.

Komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan kendala pada saat perumusan kebijakan bersama, minimnya promosi dapat menyebabkan tidak optimalnya pengelolaan sumber daya yang ada (Widiawati et al., 2021). Misalnya dalam penelitian ini, pemerintah daerah belum sepenuhnya memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas lokal (Pokdarwis) dan para pelaku bisnis serta berbagai program pengembangan wisata tidak berjalan secara beriringan. Selain itu, media yang sangat berperan penting dalam promosi serta penyebaran informasi atau berita belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mempublikasikan potensi dalam perkembangan wisata. Kondisi Pentahelix di wilayah ini masih belum terorganisir, setiap elemen cenderung bekerja secara terpisah tanpa keterhubungan yang signifikan. Sedangkan, untuk mencapai tujuan bersama dalam keberhasilan pengembangan yang berkelanjutan, sangat diperlukan koordinasi yang lebih intensif, baik dalam perencanaan strategi promosi wisata, pengelolaan infrastruktur, hingga dalam menyatukan masyarakat setempat ke dalam rantai nilai pariwisata yang lebih luas.

Pemilihan model Pentahelix dalam kajian ini menjadi penting karena model tersebut telah terbukti efektif dalam mendorong pengembangan pariwisata di berbagai daerah lainnya. Pentahelix mengakomodasi berbagai perspektif dan peran dari setiap pemangku kepentingan yang berbeda, sehingga memungkinkan terciptanya kebijakan serta tindakan yang lebih komprehensif. Penggunaan model dalam penelitian ini diharapkan mampu mengatasi tantangan komunikasi dan kolaborasi yang selama ini telah menghambat potensi dari Eduwisata Geopetroleum

Texas Wonocolo. Komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan ini akan memastikan keberhasilan dalam mengimplementasikan strategi pengembangan eduwisata. Dengan membangun kolaborasi, diharapkan Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan meningkatkan potensi edukatif serta daya tarik wisata di kawasan tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik menentukan penelitian menggunakan judul **"Pentahelix Komunikasi dalam Pengembangan Eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masing-masing elemen pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, industri, dan media) dalam proses pengembangan eduwisata di kawasan Geopetroleum Texas Wonocolo?
2. Apakah terdapat tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antar pemangku kepentingan dalam pentahelix untuk pengembangan eduwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis peran masing-masing elemen pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis dan media) dalam pengembangan eduwisata. Tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik informasi yang tidak terkoordinasi kurangnya sinergi antara pemangku kepentingan, serta pengembangan eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo kurang optimal.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis semua bentuk konflik atau tantangan yang dihadapi oleh antar pemangku kepentingan dalam pentahelix untuk pengembangan eduwisata Geopetroleum Texas Wonocolo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat praktis dengan menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait konflik dan cara penyelesaiannya dalam pengembangan eduwisata. Penelitian ini diharapkan juga mampu memperluas wawasan praktis yang dapat memberikan manfaat bagi masing-masing elemen pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis dan media) dalam pengembangan eduwisata sehingga dapat mengelola setiap tantangan yang muncul dengan lebih baik dan efisien.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan dapat berkontribusi pada pengetahuan yang lebih luas tentang teori-teori yang berkaitan dengan konflik dan tantangan dalam pengembangan eduwisata. Penelitian ini diharapkan membantu memperdalam elemen-elemen pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, industri, dan media) yang tidak boleh terlepas. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memungkinkan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pengembangan pariwisata edukasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian yang akan datang, lebih rinci dan komprehensif mengenai konflik dan cara menanggulangi yang dihadapi atau topik-topik terkait lainnya yang belum banyak diteliti.